

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka berfokus pada penelitian terdahulu. Ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian penelitian yang ada, sehingga aspek-aspek substansi dari penelitian terdahulu yang belum pernah diteliti dapat dilakukan dalam penelitian yang akan datang. Kajian pustaka ini juga menunjukkan kajian penelitian terdahulu mengenai pola-pola komunikasi yang terjadi disebuah lingkungan Pondok Pesantren.

Subjek penelitian ini adalah beberapa hal yang berhubungan dengan Pesantren dan Pendidikan Islam dalam beberapa varian beserta objek masalah yang menjadi fokus penelitiannya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bahan perbandingan bagi peneliti mengenai pola komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren agar dapat dipahami secara komprehensif, sehingga peneliti mampu menyajikan aspek-aspek yang belum tersaji dalam penelitian sebelumnya serta menghasilkan penelitian yang memiliki nilai originalitas dan nilai manfaat bagi bidang akademik. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti adalah sebagai berikut:

- 1. Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun. Oleh Nafisatul Wakhidah, Program Studi**

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas
Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2007**

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada komunikasi interpersonal yang dilakukan antara ustadz dan santri dalam menanamkan nilai keagamaan, terutama pada penanaman nilai akhlaqnya.

Komunikasi yang dilakukan yaitu pada pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh ustadz ketika ada santri yang berperilaku tidak sesuai dengan peraturan pondok pesantren, seperti membolos dalam kegiatan belajar mengajar atau keluar pondok tanpa pamit. Kegiatan bimbingan yang dilakukan dengan komunikasi interpersonal ini biasa dilaksanakan pada malam hari ketika semua kegiatan rutin pondok pesantren telah selesai dilaksanakan.

Selain meneliti pada proses pembinaan santri, peneliti juga meneliti pada kegiatan muthola'ah yang dilaksanakan setiap pagi, kegiatan muhadhoroh yang dilaksanakan pada setiap hari sabtu serta pada proses belajar mengajarnya setiap hari yang diikuti oleh semua santri, karena semua kegiatan ini juga mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk menciptakan santri yang memiliki kompetensi akademik tinggi serta untuk menciptakan santri yang beraklaul karimah dimanapun santri itu berada.

**2. Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren
Al-Idrus Kalanganyar Lebak Banten. Oleh Zaeni Rokhi, Program
Studi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah**

dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2010.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antar pribadi dalam sebuah lembaga pendidikan agama Islam tradisional berbasis Pesantren, yang mana komunikasi antarpribadi tersebut terjalin diantara ustadz dan santri yang berada di Pondok Pesantren Al-Idrus Kalanganyar Lebak Banten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi yang bagaimanakah yang diaplikasikan para pengasuh pesantren dalam mendidik para santri pondok pesantren Al-Idrus.

Didalam penelitian ini ditambahkan juga beberapa teori komunikasi yang digunakan seperti strategi komunikasi, fungsi komunikasi, bentuk komunikasi dan teori tentang pesantren, elemen pesantren, latar berdirinya pesantren Al-Idrus serta metode yang digunakan dalam pembelajaran pesantren.

Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena di lapangan dengan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara mendalam dan mencari data-data pendukung, seperti data-data pesantren mengenai jumlah santri, program-program pesantren, dan lain sebagainya.

Dalam komunikasi antarpribadi yang dilakukan diantara santri dengan Ustadz dan Santri dengan Kyai, pengasuh dalam hal ini elemen pengajar dan pengurus pesantren melakukan Komunikasi Antarpribadi

dengan santri untuk mengatasi beberapa hal seperti: masalah ekonomi, lingkungan, pendidikan dan masalah santri dalam bergaul dengan santri lainnya. Komunikasi antarpribadi memberikan jalan bagi terciptanya keharmonisan dua pihak, dalam hal ini antara santri dengan pengasuh, dalam komunikasi ini keluhan-keluhan dan segala bentuk hambatan dan kesulitan yang dialami santri. Pelaksanaan komunikasi antarpribadi dilakukan oleh pengasuh terhadap santri adalah pada saat pengajian dan diluar pengajian. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan di dalam pengajian bersifat formal dan resmi, sedangkan komunikasi yang terlaksana diluar pengajian bersifat non formal. Pesan yang disampaikan dapat berupa nasihat, motivasi, teguran dan saran yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar santri.

3. Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten. Oleh Fajar Adzananda Siregar, Program Studi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2008.

Dalam penelitian ini peneliti bertujuan untuk mencoba mengungkapkan pola komunikasi yang dilakukan oleh kyai terhadap santri di dalam pelaksanaan program pesantren di dalam sebuah lembaga pendidikan islam bernama Al-Asmaniyah.

Penelitian ini merumuskan tentang pola komunikasi dan metode apa saja yang digunakan oleh kyai dan santri dalam pelaksanaan program

kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Al-Asmaniyah, Kampung Dukuhpinang, tangerang, banten. Pendekatan yang digunakan adalah bersifat kualitatif, dengan data yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi di pondok pesantren tersebut.

Penyampaian komunikasi dilakukan dengan menggunakan beberapa pola dan metode, seperti pola komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi instruksional. Sedangkan metode komunikasi yang digunakan pesantren seperti ceramah, hafalan, latihan, serta metode membaca dan meyimak.

Adapun penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, peneliti meringkas semua penelitian terdahulu tersebut kedalam sebuah susunan tabel matriks berikut:

Tabel 2.1. Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun.

No.	Item	Isi
1	Nama, Tahun, Universitas dan nama kota, Judul.	Nafisatul Wakhidah, 2007, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tentang: “Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlak Di Pondok Modern Babussalam Kebonsari Madiun”.
2	Tujuan Penelitian	mengetahui proses komunikasi interpersonal yang terjadi diantara para ustadz yang berperan sebagai pembina dan pembimbing dengan para santrinya.
3	Pendekatan Penelitian	Metode deskriptif kualitatif
4	Teori	Komunikasi Interpersonal
5	Hasil	Pondok modern Babussalam merupakan salah satu lembaga yang mengajarkan ilmu Agama Islam. Dalam proses belajar mengajarnya lebih menekankan pada aplikasi langsung dan praktek terhadap ajarannya, seperti hafalan tafsir, hadist, muthola’ah dan sebagainya. Pengajaran ilmu-ilmu agama Islam tersebut dimaksudkan agar nilai-nilai Islam tertanam dalam diri para santri. Dalam komunikasi sehari-hari, santri diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dan Inggris, baik itu didalam kelas maupun ketika berada di asrama. Pemakaian bahasa Arab dan Inggris sebagai bahasa sehari-hari ini ditujukan untuk mengembangkan sumber daya manusia ang bisa menguasai bahasa asing. Hal ini dimaksudkan guna menghadapi era globalisasi.

		Peran ustadz di pesantren ini adalah pengajar sekaligus sebagai pembina santri yang memiliki tanggung jawab sebagai pembimbing santri baik itu dari kedisiplinan beribadahnya maupun dalam penggunaan bahasanya. Apabila ada seorang santri yang melanggar peraturan pondok, maka ustad-lah yang mempunyai tanggung jawab besar atas ketidak patuhan santri tersebut terhadap peraturan pondok pesantren. Setiap harinya ustadz berhadapan dan berkomunikasi dengan santri yang melanggar. Interaksi antara ustadz dengan santri ini merupakan bentuk komunikasi interpersonal. Dalam bimbingan tersebut terdapat proses komunikasi yang bersifat dialogis yang memungkinkan adanya pertukaran informasi dan timbal balik diantara ustadz dan santri. Komunikasi yang bersifat dialogis sangat penting dalam membimbing santri karena lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga proses pembelajaran di kelas pun dapat lebih efektif. Hasil dari komunikasi interpersonal yang efektif tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan santri dalam beribadah serta bagus nya akhlaq santri ketika berada di lingkungan pondok modern Babussalam. Semua ini bertujuan untuk mencetak santri yang Islami di tengah perubahan sosial.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	perbedaan: - Adanya variabel lain yang disebutkan oleh peneliti, yaitu guna “menanamkan nilai-nilai akhlak”, jadi komunikasi yang dibahas seperti hanya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak saja. Sementara peneliti dalam pembahasan komunikasi interpersonal tidak menambahkan variabel lain, jadi komunikasi interpersonal yang dibahas lebih mengarah kepada kehidupan sehari-hari dan tidak hanya untuk menanamkan nilai-nilai akhlak saja, tetapi dalam tujuan yang lebih luas. - Tempat penelitian yang dibahas peneliti merupakan sebuah pondok pesantren modern dengan wilayah dan cakupan yang sangat besar dan luas, sedangkan peneliti meneliti di sebuah pondok pesantren tradisional dengan denah dan wilayah yang jauh lebih kecil dari pondok pesantren modern pada umumnya.

		- Objek penelitian merupakan ustadzah dan para santri puteri, sebaliknya pada peneliti akan meneliti kepada ustadz dan santri putera. Persamaan: - Menggunakan teori yang sama, yaitu komunikasi interpersonal - Objek yang sama berupa santri dan ustadz, dan tema yang sama tentang komunikasi interpersonal di sebuah lembaga pendidikan non-formal yaitu sebuah pesantren - Subjek yang diteliti merupakan komunikasi yang terjadi di pesantren - Memiliki tujuan pendekatan dan metode pendekatan yang sama.
7	Kritik	Akan lebih baik jika Teknik pengumpulan data data yang digunakan adalah observasi partisipan atau terlibat langsung sebagai anggota dari pesantren, sedangkan peneliti disini hanya menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi non partisipan atau tanpa peran serta.

Tabel 2.2. Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Komunikasi Antarpribadi Pengasuh dan Santri di Pondok Pesantren Al-Idrus Kalanganyar Lebak Banten.

No.	Item	Isi
1	Nama, Tahun, Universitas dan nama kota, Judul.	Zaeni Rokhi, 2010, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tentang: “Komunikasi antarpribadi pengasuh dan santri pondok pesantren Al-Idrus Kalang Anyar Lebak Banten”.
2	Tujuan Penelitian	a. Mengetahui bagaimana komunikasi antar pribadi pengasuh terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Idrus b. Mengetahui pendukung dan penghambat komunikasi antar pribadi pengasuh terhadap santri di Pondok Pesantren Al-Idrus
3	Pendekatan Penelitian	Deskriptif Kualitatif
4	Teori	Komunikasi Antar Pribadi
5	Hasil	Komunikasi antarpribadi dalam sebuah lembaga pendidikan berbasis pesantren yang merupakan akar budaya pendidikan tradisional islam di Indonesia merupakan bagian dari rangkaian pembinaan yang diberikan kepada peserta psikologis, sosiologis maupun biologis memerlukan bimbingan yang intens dan mendalam agar para santri bisa dituntun menghadapi dunia yang sebenarnya. Dalam proses belajar mengajar, tentunya dinamika perilaku santri perlu diperhatikan. Santri yang merupakan para remaja yang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan secara fisik dan nonfisik atau psikisnya. Hal ini memerlukan bimbingan yang intens dan efektif. Bagaimana pesantren menghadapi dan mengatasi perilaku santri, menjadi menarik untuk diamati dan diteliti.

		Komunikasi antarpribadi ini dilakukan antara santri dengan ustad, dan santri dengan kyai, pengauh dalam hal ini elemen pengajar dan pengurus pesantren melakukan komunikasi antarpribadi dengan santri untuk mengatasi beberapa hal seperti: masalah ekonomi, lingkungan, pendidikan dan masalah pergaulan. Komunikasi antarpribadi memberikan jalan bagi terciptanya keharmonisan dua belah pihak dalam hal ini antara santri dengan pengasuh, dalam komunikasi ini keluhan-keluhan dan segala bentuk hambatan dan kesulitan yang dialami santri. Pelaksanaan komunikasi antarpribadi dilakukan oleh pengasuh terhadap santri adalah pada saat pengajian dan diluar pengajian. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan di dalam pengajian bersifat formal dan resmi, sedangkan komunikasi yang dilakukan diluar pengajian bersifat informal. Pesan yang disampaikan dapat berupa nasehat, motivasi, teguran dan saran yang bertujuan meningkatkan semangat belajar santri.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan: - Teori yang digunakan adalah komunikasi antarpribadi, sedangkan peneliti menggunakan teori komunikasi interpersonal. - Objek pada penelitian terdahulu lebih bersifat umum, makna pengasuh didalam penelitian terdahulu yaitu adanya pengurus, ustadz, dan kyai yang berperan sebagai pimpinan umum pesantren. Sedangkan peneliti menentukan objek yang akan diteliti secara lebih spesifik, yaitu ustadz. Persamaan: - Menggunakan subjek yang sama dalam penelitian yaitu komunikasi yang terjadi di lingkungan pesantren - Menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena lapangan dengan melakukan observasi langsung, melakukan wawancara dan mencari data pendukung.

7	Kritik	Didalam skripsi penelitian terdahulu ini, Tidak adanya tinjauan atau kajian pustaka dengan penelitian terdahulu yang sebelumnya.
---	--------	--

Tabel 2.3. Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Kualitatif Tentang Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten.

No.	Item	Isi
1	Nama, Tahun, Universitas dan nama kota, Judul.	Fajar Adzananda Siregar, 2008, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang Banten.
2	Tujuan Penelitian	a. Untuk mengetahui pola komunikasi antara kyai dan santri dalam pelaksanaan program pondok pesantren di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah. b. Untuk memperoleh gambaran tentang metode yang digunakan dalam program tersebut.
3	Pendekatan Penelitian	Metode Kualitatif deskriptif
4	Teori	Pola Komunikasi a. Komunikasi Antarpribadi b. Komunikasi Kelompok c. Komunikasi Massa d. Komunikasi Medio e. Komunikasi Instruksional
5	Hasil	Dalam melaksanakan proses belajar mengajar ilmu agama yakni dengan menggunakan pola-pola komunikasi dan beberapa metode sebagai pendukung untuk mencapai hasil akhir yang maksimal, maka disimpulkan bahwa: a. Pola komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Al-Asmaniyah secara umum menggunakan tiga macam pola komunikasi, yaitu komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi instruksional.

		b. Metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Al-Asmaniyah menggunakan beberapa macam metode, diantaranya metode ceramah, metode hafalan, dan metode latihan. Serta metode membaca dan menyimak.
6	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan Peneliti lakukan	Perbedaan: - Menggunakan teori yang lebih kompleks yaitu pola komunikasi yang didalamnya terdapat komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, komunikasi medio, dan komunikasi instruksional. Sedangkan peneliti hanya akan menggunakan teori yang lebih khusus, yaitu teori komunikasi interpersonal sebagai teori yang akan digunakan pada penelitian. Persamaan: - Objek dan subjek yang sama, yaitu subjek berupa komunikasi yang terjadi di lingkungan sebuah pesantren, dan objeknya berupa santri putera dan para ustadz. - Pendekatan menggunakan deskriptif kualitatif yang melalui pengamatan di lapangan, wawancara mendalam dan dokumenstasi di pesantren.
7	Kritik	Secara materi sudah bagus, namun masih banyak kesalahan dalam penulisan, seperti jarak spasi dan penulisan istilah-istilah tradisional yang masih banyak perlu dikoreksi.

2.2. Kerangka Konseptual

2.2.1. Pesantren

2.2.1.1. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan dua kata yakni dari kata pondok dan pesantren. Pondok berarti tempat tinggal singgah besar yang disediakan untuk para turis, musafir, dan orang-orang yang berekreasi³.

Pesantren dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti asrama tempat santri atau murid-murid belajar mengaji dan sebagainya⁴. Pesantren biasa disebut sebagai pondok pesantren. Pesantren berasal dari kata santri yang berdasarkan kamus umum bahasa Indonesia, kata ini memiliki arti, yakni:

- a. Orang yang beribadah dengan sungguh-sungguh
- b. Orang yang mendalami pengajiannya dalam agama Islam dengan berguru di sebuah tempat yang jauh⁵.

Menurut Manfred Ziemek, kata pondok berasal dari kata *funduk* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memanglah merupakan tempat tinggal sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan berupa awalan pe- dan akhiran -an sehingga memiliki arti tempat, atau dengan kata lain tempat tinggal para santri. Namun terkadang dianggap

³ Pengertian lengkap pondok pesantren, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses pada tanggal 28 Desember 2015

⁴ Arti kata Pesantren menurut KBBI <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren>, diakses pada tanggal 28 Desember 2015

⁵ Arti kata Santri menurut KBBI <http://kbbi.web.id/santri>, diakses pada tanggal 28 desember 2015

sebagai gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan manusia yang baik-baik⁶.

Secara garis besar, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, pusat pengembangan jama'ah masyarakat lingkungan yang diselenggarakan dalam kesatuan pemukiman. Kemudian dilihat dari fungsinya, pondok pesantren adalah sebagai tempat menginap para santri yang tidak datang dari daerah yang dekat, akan tetapi dari tempat-tempat yang jauh sesuai dengan kemasyhuran kyai sebagai pimpinan umum pesantren atau sebagai lembaga pendidiknya.

Kegiatan yang dilakukan pesantren tidak terbatas hanya pada kegiatan yang telah disiapkan berdasarkan kurikulum dan administrasinya saja, tetapi terdapat pula pendidikan lain dan bersifat *non formal* seperti pengajian kitab kuning yang biasanya diadakan selepas hampir di setiap waktu seperti selepas sholat subuh, setelah sholat dhuha, setelah sholat dhuhur, setelah sholat ashar, dan selepas sholat magrib. Memang terdengar padat sekali jika melihat jadwal pengajian rutin setiap harinya, namun waktu dari setiap kegaitan pengajian dapat dibilang berdurasi tidak terlalu lama, yakni sekitar kurang lebih satu jam saja. Setiap elemen pesantren memiliki peran masing-masing dalam setiap kegiatan belajar mengajar pengajian, seperti pimpinan umum

⁶ Sejarah Kemunculan Pesantren,
<http://www.celiuz.com/pondok-pesantren-orang-indonesia-perlu-tahu-asal-usulnya/24922015/>,
 diakses pada tanggal 28 desember 2015

pesantren, dewan kyai, ustadz, para pengurus pesantren, dan para santri yang menetap di pesantren.

Menurut bapak H. Amin Haendari, Direktur Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren Agama Republik Indonesia (th. 2006) mengatakan bahwa pondok pesantren adalah merupakan lembaga keagamaan dan memiliki fungsi sebagai tempat untuk mendalami ilmu agama (*tafaqquh fiddin*), serta sebagai wahana untuk kaderisasi kader-kader ulama.

Pernyataan serupa dilontarkan oleh ketua PP Pendidikan, Ma'arif NU (th. 2006) yang mengatakan bahwa sejak awal berdirinya, pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat pengajaran ilmu agama, dan memelihara tradisi Islam.

2.2.1.2. Elemen Pesantren

a) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren yang juga berperan sebagai wali santri atau sebagai orang tua santri ketika di pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Disamping itu, kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu sangat relevan jika dalam perkembangannya, kyai menjadi sosok yang sangat berperan penting bagi pesantren.

Sebutan Kyai selalu identik dengan sebutan seorang ulama yang berasal dari tanah Jawa dan Madura, akan tetapi di tanah sunda sebutan kyai ini kadang diganti dengan sebutan *ajengan*.

b) Santri

Santri adalah siswa atau murid dari sebuah pondok pesantren, seperti telah dibahas diawal pembahasan. Pada umumnya santri terbagi ke dalam dua kategori; Pertama santri mukimin, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dari pesantren dan menetap di pesantren. Tradisi bagi santri yang telah lama atau lebih senior, biasanya memikul tanggung jawab mengajar santri junior tentang kitab dasar dan menengah, tentunya setelah ditunjuk oleh pihak pengurus bahkan kyai yang bersangkutan. Kedua, santri kalong, yaitu para santri yang berasal dari desa sekitar pesantren. Mereka tidak menetap di pesantren, mereka berada di pesantren hanya bila ada kegiatan pesantren saja seperti mengaji dan lain sebagainya. Apabila sebuah pondok pesantren memiliki santri mukimin yang lebih banyak dari santri kalong, maka pesantren tersebut dikategorikan sebagai pesantren yang besar.

c) Pondok (Asrama)

Sesuai dengan pengertian pondok pesantren yang telah dikemukakan di awal. Pondok bisa didefinisikan sebagai asrama atau tempat tinggal para santri, sarana yang berada di sekitar komplek

pesantren, seperti rumah kyai, *madrashah* (tempat pengajian), dan ruang bagi kegiatan pesantren lain yang digunakan oleh pihak pesantren. Pondok kemudian menjadi sebuah ciri khas bagi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya.

Pondok menjadi rumah bagi santri, untuk kalangan pesantren tradisional pondok atau asrama tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk tidur bagi santri, namun juga digunakan sebagai tempat memasak dan kegiatan sehari-hari serta mengaji dengan sesama santri. Berbeda dengan pondok pesantren modern yang menggunakan pondok hanya untuk tidur, karena kegiatan makan diberikan fasilitas kantin.

d) Masjid

Masjid pada masa Nabi Muhammad SAW menjadi pusat kegiatan keagamaan Islam, maka dalam hal ini pesantren yang diasuh oleh kyai yang merunut sistem yang dilakukan Nabi menjadikan masjid sebagai tempat pusat dari segala kegiatan, beberapa kegiatan kajian agama seperti pengajian, sehubungan dengan itu pula umat Islam dimanapun berada selalu menjadikan masjid sebagai pusat dari kegiatan mereka, khususnya yang berkaitan dengan agama misalnya untuk perkumpulan, kajian, musyawarah dan lainnya.

e) Pengajaran Kitab Kuning

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya kitab-kitab karangan Madzhab Imam Syafi'i. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa arab tanpa syakal atau yang sering disebut dengan kitab *gundul*. Kitab kuning ini satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam setiap pesantren di seluruh Indonesia.⁷ Adapun jenis-jenis ilmu dari kitab kuning itu sendiri adalah sebagai berikut:

a. *Ilmu Nahwu Shorof*

Yaitu sebuah ilmu dalam kitab kuning yang secara khusus mengkaji tentang bagaimana cara-cara membaca kitab kuning yang baik dan benar, yang mana didalamnya terdapat pula ilmu-ilmu cara berbahasa arab yang baik dan benar juga, atau yang jika dalam ilmu bahasa inggris biasa kita sebut dengan *grammar*.

Kitab-kitab kuning yang membahas tentang ilmu alat diantaranya:

- o *Jurumiyah*
- o *Shorof Kaylani*
- o *Tashrifan*
- o *Alfiyah Ibnu Malik*
- o *Imritiy*
- o dll.

b. *Tauhid dan Aqidah*

⁷ Elemen – Elemen Pesantren, https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren#Elemen_Dasar_Sebuah_Pesantren, diakses pada tanggal 28 desember 2015

Adalah sebuah ilmu dalam kitab kuning yang secara khusus membahas tentang ke-tauhid-an kita dalam beriman kepada Alloh SWT. Dan Rosul-Nya *Sayyidinaa* Nabi Muhammad SAW. Adapun yang termasuk kedalam ilmu Tauhid kitab-kitab kuningnya adalah sebagai berikut:

- o Tijan Addaruri*
- o Jauhar Tauhid*
- o Kifayatul Awwam*
- o Majmu' Tauhid*
- o dll.*

c. Fiqih

Adalah sebuah ilmu dalam kitab kuning yang membahas tentang hukum-hukum dalam islam, misalnya hukum wajib haram makruh dsb misalnya hukum sholat bagi anak-anak, hukum sholat bagi orang yang sudah dewasa, hukum sholat bagi orang non muslim dan lain sebagainya. Yang didalamnya banyak juga membahas tentang tata cara rukun-rukun dan syarat-syarat dalam beribadah.

Kitab-kitab kuning yang termasuk kedalam fiqih diantaranya:

- o Safinah (safinatunnajaa)*
- o Riyadhul badi'ah*
- o Bajuriy (fathul qoribul mujib/taqrib)*
- o Fathul mu'in*
- o dll.*

d. Tashowuf

Yaitu sebuah ilmu didalam kitab kuning yang membahas tentang ketelitian dalam beribadah atau yang biasa orang sunda bilang “*apik*”, misalnya hal-hal yang belum jelas hukumnya antara haram atau halal. Contohnya makanan yang tergeletak dan kita tidak mengetahui makanan tersebut milik siapa dan orang disekitarnya tidak ada yang mengakui memiliki makanan tersebut. Dalam tashowuf juga dijelaskan secara ringkas beberapa hal yang berkaitan dengan fiqih dan kehidupan sehari-hari. Yang termasuk kedalam ilmu *tashowuf* kitab-kitabnya antara lain:

- o Sulamut taufiq*
- o Nashoihul ibad*
- o Tanbihul Ghofilin*
- o dll.*

e. Tafsir

Ilmu didalam kitab kuning yang membahas tentang penafsiran alquran yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu. Biasanya membahas ayat-ayat yang terkandung didalam alquran. Diantara dalam kitab tafsir adalah:

- o Tafsir Jalalain.*
- o Tafsir Ibnu Katsir*
- o dll.*

f. Hadits

Yaitu kitab kuning yang didalamnya membahas tentang *qoul-qoul* baginda kita Nabi Muhammad SAW, yang disampaikan kepada Para Sahabat Nabi SAW. Dan kemudian dituliskan untuk disampaikan kepada para ummat-Nya lalu dikarang oleh Para Ulama Jumhur menjadi sebuah karangan kitab kuning yang kemudian dikaji oleh para santri. Kitab-kitab hadist itu diantaranya:

- o Hadist Bukhori Muslim*
- o Hadist Arba'in*
- o Mukhtarol Hadist*
- o dll.*

g. Akhlaq

Sebuah ilmu didalam kitab kuning yang membahas tentang pendidikan dan pengajaran akhlaq dan tata krama. Yang termasuk kedalam kitab kuning yang membahas tentang akhlaq diantaranya:

- Akhlaqul Lil Banin*
- Ta'lim Muta'allim*
- dll*

2.2.1.3. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional dalam perkembangannya dikelompokkan menjadi beberapa bentuk. Pembagian ini berdasarkan karakteristik pengajaran dan penyampaian yang dilaksanakan oleh pondok pesantren tersebut. Dalam penyelenggaraan

sistem pengajaran dan pembinaannya pondok pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu:

a) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal bandungan dan sorogan. Bandungan yaitu sebuah momen dimana santri memperhatikan dengan seksama penjelasan dari Ustadz tentang pembahasan kitab kuning yang telah dikaji. Sorogan yaitu kegiatan mengaji yang mana pengkajian difokuskan kepada sejauh mana penalaran santri pada kitab yang akan dikaji pada kegiatan mengaji. Kegiatan mengaji di pesantren tidak hanya sebatas mengaji al-quran saja, karena mengaji disini bukan hanya untuk dibaca saja seperti yang biasa dilakukan orang-orang pada umumnya ketika mengaji al-quran, para santri biasa menggunakan istilah mengaji yang bisa diumpamakan dengan kegiatan masuk kelas ketika berada di sekolah. Dengan kata lain, mengaji di pesantren adalah merupakan sebuah kegiatan belajar mengajar. Ustadz dan kyai mengajar kepada para santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab oleh para ulama besar sejak abad pertengahan. Pada pondok pesantren tradisional ini santri biasanya tinggal didalam lingkungan pondok pesantren yang disebut asrama yang berada di pesantren tersebut.

Pesantren model ini masih memegang teguh penyampaian dengan pola tradisional dalam mengajarkan nilai-nilai agama Islam. Cara-cara

yang digunakan telah turun temurun dipraktekan dari generasi kegenerasi. Ilmu yang dipelajari umumnya sama disemua pesantren tradisional lainnya, demikian juga kitab yang dikaji. Ciri lain dari pesantren model ini adalah kemutlaqan kyai sebagai pemegang kekuasaan dan penentu keputusan dan manajemen pun biasanya menggunakan manajemen keluarga, hal seperti ini bisa saja terjadi pada pondok pesantren model lain.

b) Pondok Pesantren Tradisional Modern

Pesantren model ini adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang menggabungkan sistem madrasi (klasikal) yang mengarah pada sistem atau pola modern dari segi pengajaran dan penyampaianya. Ciri pesantren model ini adalah peran seorang kyai tidak mutlak lagi, akan tetapi telah ada pembagian tugas diantara pengasuh dan pembinaanya.

Dari segi pengajarannya disamping menggunakan cara-cara pengajaran tradisional (bandungan dan sorogan), juga memakai sistem modern, yaitu dengan menggunakan sistem pembagian kelas dengan menggunakan tingkatan-tingkatan kemampuan santri. Pesantren ini juga mengadakan kegiatan pendidikan formal untuk memberikan keseimbangan antara tuntunan duniawi dan *ukhrowi*.

c) Pondok Pesantren Modern

Pesantren modern adalah pesantren yang menggunakan sistem modern dari segi pengajaran materinya. Ciri-ciri pesantren modern ini adalah:

- 1) Memakai cara diskusi dan tanya jawab dalam setiap penyampaian materinya.
- 2) Adanya pendidikan kemasyarakatan, segenap santri berlatih memperhatikan dan mengerjakan hal-hal yang nantinya akan dialami oleh para santri dalam masyarakat ketika mereka berbaur ditengah masyarakat.
- 3) Adanya organisasi santri yang mengatur aktifitas mereka, segala sesuatu mengenai kehidupan mereka diatur dan diselenggarakan sendiri oleh mereka dengan cara demokrasi, gotong royong dan dalam suasana *ukhuwah* (persaudaraan) yang mendalam, tapi itu juga tidak lepas dari bimbingan dan pengawasan para pengasuh dan pengurus pesantren.
- 4) Adanya organisasi santri yang bertanggung jawab atas segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan dan kegiatan sehari-hari, tata tertib dan kedisiplinan. Masing-masing dapat mengutarakan pendapat dan melakukan kegiatan kesantrian yang terikat dengan sistem pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

2.2.2. Ustadz

Ustadz adalah istilah yang sangat sering dipakai di Indonesia untuk panggilan bagi kalangan orang yang dianggap dan ahli di bidang ilmu agama Islam. Ustadz sejajar dengan istilah *buya*, *kyai*, *da'i*, *muballigh*. Di sebagian pesantren pengasuh dan pengurus pesantren disebut Ustadz. Di sebagian pesantren lain, ustadz statusnya berada dibawah *kyai*, hal tersebut juga berlaku di pondok pesantren Hudan yang akan diteliti oleh peneliti, status ustadz berada di bawah *kyai*. Status Ustadz di pondok pesantren Hudan hanya berperan sebagai pengajar, pengasuh, dan pengurus pesantren.⁸

Sebenarnya kata ustadz bukan asli dari bahasa arab. Kata ustadz adalah kata *ajami'* (non Arab) persisnya adalah bahasa Persia (Iran) yang kemudia dijadikan bahasa Arab yang berarti seorang pengajar.

Pengertian lain dari kata ustadz adalah orang yang sangat ahli dalam suatu bidang. Menurut pengertian ini maka seseorang tidak pantas disebut ustadz terkecuali apabila orang tersebut memiliki keahlian atau bidang studi dalam sastra Arab seperti *Ilmu nahwu*, *shorof*, *bayan*, *badi'*, *ma'mi*, *adab*, *mantiq*, *kalam*, perilaku, *ushul fiqh*, *tafsir*, *hadits*, dan lain sebagainya. Konon, orang pertama yang mendapat gelar ustadz adalah Kafur Al Ikhsyidi Al Isfirayini. Di negara Arab, istilah ustadz merujuk pada dosen atau ahli akademisi yang memiliki kepakaran di bidang tertentu.

⁸ Definisi ustadz, <http://www.alkhoirot.net/2012/07/definisi-ustadz.html>, diakses pada tanggal 29 desember 2015

Sedangkan di Indonesia, kata ustadz merujuk pada banyak istilah yang terkait dengan orang yang memiliki kemampuan ilmu agama dan bersikap serta berpakaian layaknya orang alim. Baik kemampuan riil yang dimilikinya itu sedikit ataupun banyak. Orang yang disebut ustadz antara lain: da'i, mubaligh, penceramah, guru ngaji Al-Quran, guru madrasah diniyyah, guru ngaji kitab di pesantren, pengasuh dan pengurus pesantren.

2.2.3. Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren. Biasanya para santri ini tinggal di pondok atau asrama pesantren yang telah disediakan, namun ada pula santri yang tidak tinggal di tempat yang telah disediakan tersebut yang biasa disebut dengan santri kalong sebagaimana yang telah peneliti kemukakan pada pembahasan di depan.

Menurut Zamakhsyari Dhofir berpendapat bahwa: “Santri yaitu murid-murid yang tinggal di dalam pesantren untuk mengikuti pelajaran kitab-kitab kuning atau kitab-kitab Islam klasik yang pada umumnya terdiri dari dua kelompok santri yaitu: - Santri Mukim yaitu santri atau murid-murid yang berasal dari jauh yang tinggal atau menetap di lingkungan pesantren. - Santri Kalong yaitu santri yang berasal dari desa-desa sekitar pesantren yang mereka tidak menetap di lingkungan kompleks peantren tetapi setelah mengikuti pelajaran mereka pulang. Dalam menjalani kehidupan di pesantren, pada umumnya mereka mengurus sendiri keperluan sehari-hari dan mereka mendapat fasilitas yang sama antara santri yang satu dengan lainnya. Santri

diwajibkan menaati peraturan yang ditetapkan di dalam pesantren tersebut dan apabila ada pelanggaran akan dikenakan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.⁹

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

a. Santri Mukim

Adalah santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam lingkungan pondok yang disediakan oleh pesantren, yang biasanya mereka tinggal dalam satu kompleks yang berwujud kamar-kamar yang disebut dengan asrama. Satu kamar biasanya di isi oleh lebih dari tiga orang, bahkan sampai belasan orang.

b. Santri Kalong

Adalah santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu-waktu tertentu jika ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain (Dewan Redaksi, 1993:95).

Para santri yang belajar dalam satu pondok biasanya memiliki rasa solidaritas dan kekeluargaan yang kuat baik antara santri dengan santri maupun santri dengan kyai atau ustadz. Situasi sosial yang berkembang di antara para santri menumbuhkan sistem sosial tersendiri, di dalam pesantren mereka belajar untuk hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan

⁹ Pengertian santri, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pesantren#Santri>, diakses pada tanggal 30 desember 2015

dipimpin, dan juga dituntut untuk dapat mentaati peraturan pesantren dan meneladani kehidupan Kyai sebagai pemimpin pesantren dan para ustadznya. Hal ini sangat dimungkinkan karena mereka hidup dan tinggal di dalam satu kompleks yang disebut dengan pondok pesantren.

Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai sanksi, atau lebih dengan dengan istilah *ta'zir* seperti digundul, kaki dipukul oleh bambu, membersihkan kompleks pesantren, dan lain sebagainya.

2.3. Kerangka Teoritik

2.3.1. Komunikasi Antarpribadi

a. Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang dapat berlangsung secara tatap muka (*face to face*). komunikasi antarpribadi dikatakan efektif dalam merubah perilaku orang lain apabila kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan. Ciri khas yang tampak dalam komunikasi ini adalah arus balik langsung yang dapat ditangkap oleh komunikator, baik secara verbal dalam bentuk kata-kata maupun secara nonverbal dalam bentuk

gerak-gerik seperti anggukan dan lain sebagainya. Selama proses komunikasi antarpribadi langsung antara komunikator dan komunikan tersebut akan terjadi adanya pengertian fungsi secara bergiliran satu sama lain. Proses berubahnya perilaku atau tingkah laku individu adalah melalui beberapa tahapan dimana satu tahap dengan tahap lainnya saling berhubungan, seorang individu menerima informasi, dan kemudian mengelola informasi tersebut, menyimpan dan menghasilkan kembali dalam bentuk satu keputusan berupa penolakan atau penerimaan terhadap informasi yang disampaikan tersebut.

b. Definisi Komunikasi Antarpribadi Menurut Para Ahli

Onong U. Effendy mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan, komunikasi jenis ini bisa langsung secara berhadapan muka (*face to face*) bisa juga melalui media, umpamanya telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi adalah dua arah atau timbal balik (Effendy, 1993:61)

Menurut Dean Barnalus, komunikasi antar pribadi biasanya dihubungkan dengan pertemuan antara dua individu, tiga individu ataupun lebih yang terjadi sangat spontan dan tidak berstruktur (Liliweri, 1991:12).

Adapaun De Vito mendefinisikan komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh

orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Liliweri, 1991:13).

De Vito juga mengemukakan suatu komunikasi antar pribadi mengandung ciri-ciri sebagai berikut:

1. Keterbukaan (Openess)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan segala ide atau gagasan bahwa permasalahan secara bebas (tidak ditutup-tutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu. Kedua-duanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

2. Empati (Empathy)

Kemampuan seseorang memproyeksikan dirinya orang lain didalam lingkungannya.

3. Dukungan (Supportiveness)

Setiap pendapat, ide atau gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan atau hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang didambakan.

4. Rasa Positif (Positiveness)

Setiap pembicaraan yang disampaikan mendapat gagasan pertama yang positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga atau prasangka yang mengganggu jalannya interaksi keduanya.

5. Kesamaan (Equality)

Suatu komunikasi lebih akrab dalam jalinan pribadi yang lebih kuat, apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, ideologi dan sebagainya (Liliweri, 1991:13).

c. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

untuk mengetahui adanya kehandalan dari bentuk komunikasi antar pribadi dapat terlihat dari adanya karakteristik yang menurut Everet M. Roger adalah:

1. Arus pesannya yang cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasinya tatap muka.
3. Tingkat umpan baliknya yang terjadi tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektifitas yang tinggi.
5. Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar, relatif lambat.
6. Efek yang mungkin terjadi adalah perubahan sikap (Liliweri, 1991:19).

Dalam setiap kegiatan komunikasi antarpribadi selalu melibatkan orang sebagai orang pelaksanaan dalam penyampaian pesan. Karenanya agar pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat memberikan hasil yang lebih baik, dapat digunakan teknik persuasif. Adapun teknik persuasif yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kegiatan dalam upaya membujuk komunikan agar melakukan atau berbuat sesuai dengan maksud dan tujuan komunikator. Misalnya seorang ustadz yang membujuk santri untuk dapat mentaati peraturan pesantren dengan teknik persuasif tertentu,

karena tak jarang ada juga santri yang masih sangat susah untuk dapat mentaat dan menuruti tata tertib pesantren, yang pada umumnya terjadi pada santri yang masih baru dan tak jarang pula ada beberapa santri lama yang masih susah untuk menuruti peraturan pesantren.

Faktor-faktor sebagai pembentuk komunikasi antar pribadi dapat terlihat dengan jelas seperti halnya yang dikemukakan Halloran (Liliweri, 1991:48) adalah:

Perbedaan antar manusia:

1. manusia meskipun merupakan makhluk yang sempurna namun tetap mempunyai kekurangan.
2. Adanya perbedaan motivasi antar manusia.
3. Kebutuhan akan harga diri yang harus mendapat pengakuan dari orang lain.

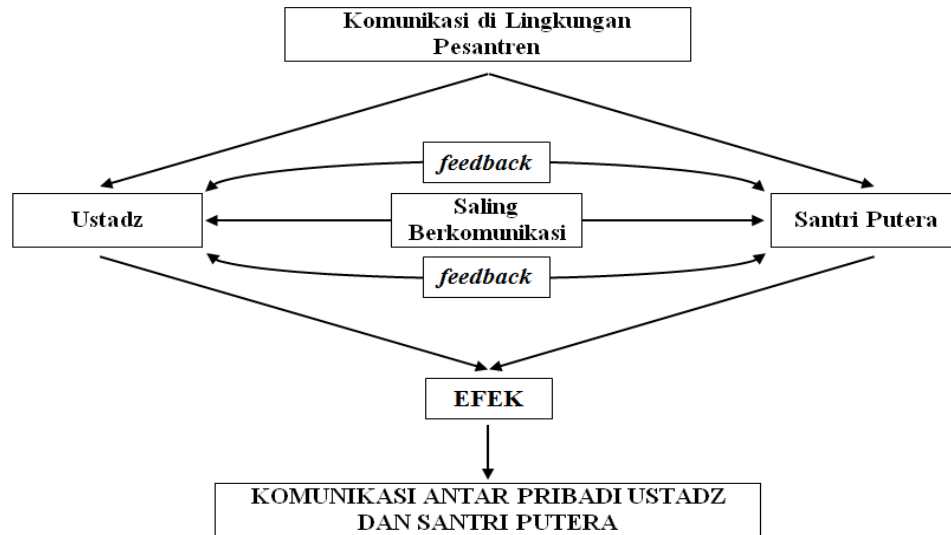
Dengan demikian kita dapat memahami bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung karena adanya manifestasi dari diri manusia itu sendiri sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain. Jadi dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi, serta menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi lebih menonjolkan keterbukaan pihak-pihak yang sedang melakukan komunikasi.

d. Proses Komunikasi Antar Pribadi

Proses dapat diartikan sebagai rangkaian atau peristiwa yang sedang berlangsung untuk mencapai suatu hasil tertentu. Proses komunikasi itu sendiri merupakan rangkaian kegiatan atau peristiwa ketika pesan mulai disampaikan sendiri sampai terjadinya tindakan sebagai pengaruh dari pesan itu atau tidaknya perubahan pada sasaran.

Komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antar dua orang atau lebih yang terjadi dalam bentuk kontak langsung. Sebagai suatu proses, komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian tindakan, kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus menerus. Dengan kata lain, komunikasi antarpribadi bukanlah suatu hal yang statis, tetapi sesuatu yang dinamis. Artinya, segala sesuatu yang tercakup dalam komunikasi antarpribadi selalu dalam keadaan berubah, yakni para pelaku, pesan maupun lingkungannya, namun yang jelas selalu terjadi perubahan proses komunikasi antarpribadi dapat digambarkan sebagai proses yang sirkuler dan terus menerus. Arti proses sekuler adalah bahwa setiap orang yang terlihat dalam komunikasi antarpribadi bertindak sebagai pembicara sekaligus sebagai pendengar. Sedangkan sebagai proses yang terus-menerus, diartikan bahwa komunikasi antarpribadi berlangsung tanpa henti, sehingga batasan awal dan akhirnya komunikasi antarpribadi menjadi tidak jelas.

2.4. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 bagan kerangka pemikiran